

SBII TAMANSISWA: KUNCI MENUJU GENERASI ADAPTIF DI ABAD 21

Oleh: Rosidah Aliim Hidayat¹⁾

Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa¹⁾

rosidah@ustjogja.ac.id

Abstrak

Pendidikan yang membentuk generasi adaptif di abad 21 merupakan salah satu cita-cita luhur pendidikan Tamansiswa dalam menghadapi perkembangan zaman dan alam serta realisasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perkembangan zaman dan alam yang sangat cepat menjadikan dunia pendidikan juga harus bertransformasi dalam menghadapinya. Pada abad 21 ini memerlukan kemampuan adaptasi untuk mempertahankan eksistensi diri. Kemampuan adaptasi memerlukan budaya yang harus dipegang kuat dalam implementasinya yaitu adat istiadat SBII (Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama). Dalam dunia pendidikan SBII ini dapat diimplementasikan juga melalui proses 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*) dari ajaran Tamansiswa. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa dalam mewujudkan generasi adaptif di abad 21 memerlukan kunci yang harus dipegang yaitu menggunakan SBII Tamansiswa dan diimplementasikan dalam dunia Pendidikan melalui proses 3N ajaran Tamansiswa.

Kata kunci: generasi adaptif, *niteni nirokke nambahai*, SBII, tamansiswa

Abstract

Education that forms an adaptive generation in the 21st century is one of the noble ideals of Tamansiswa education in facing the development of the times and nature as well as its realization. The method used in this research is literature study with a qualitative approach. The results of the study show that the rapid development of time and nature makes the world of education also have to transform in dealing with it. In the 21st century, it requires the ability to adapt to maintain self-existence. The ability to adapt requires a culture that must be firmly held in its implementation, namely SBII (Nature, Form, Content, and Rhythm). In the world of SBII education, this can also be implemented through the 3N process (Niteni, Nirokke, Nambahi) from Tamansiswa teachings. Thus, it can be interpreted that realizing an adaptive generation in the 21st century requires a key that must be held, namely using the Tamansiswa SBII and implemented in the world of education through the 3N process of Tamansiswa teachings.

Keywords: adaptive generation, *niteni nirokke nambahai*, SBII, tamansiswa

Pendahuluan

Abad 21 menjadi titik awal dalam era globalisasi. Dimana era ini merupakan era yang serba terbuka dan memiliki pola kehidupan yang sangat berbeda dengan abad sebelumnya. Kehidupan manusia mengalami perubahan yang sangat mendasar dan menuntut kualitas dari sumber daya manusia (Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N., 2016: 263-278). Kualitas manusia yang diharapkan pada abad 21 memerlukan terobosan pola pikir, pengetahuan, dan tindakan. Dengan kata lain,

memerlukan suatu kompetensi baru yang diperlukan untuk menciptakan SDM unggul. Arahan Presiden RI adalah di tahun 2019-2024 perlu menciptakan SDM unggul yang salah satunya adalah meningkatkan investasi dan inovasi, penciptaan lapangan pekerjaan, serta pemberdayaan teknologi.

Kompetensi baru tersebut muncul berdasarkan adanya pergeseran budaya dan sosial masyarakat. Salah satu penyebab pergeseran itu adalah adanya kemudahan informasi yang dapat diakses oleh masyarakat.

Kemudahan informasi muncul disebabkan adanya teknologi kabel optik dan *web browser*, sehingga menimbulkan “ledakan informasi digital” (Helfern, 2003: 23). Tidak bisa dipungkiri bahwa digitalisasi saat ini menjadi hal utama di seluruh aspek maupun bidang. Bidang Pendidikan khususnya, di saat pandemi Covid-19, perubahan sangat terasa dengan menggunakan data digital.

Digitalisasi ini menjadikan masyarakat mudah mengakses informasi di segala penjuru dunia dengan biaya yang sangat murah. Tidak ada jarak antara ruang dan waktu (Friedman, 2007: 17). Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian-penyesuaian dalam bidang pendidikan khususnya, supaya para peserta didik memiliki kecakapan hidup yang relevan di masa mendatang.

Penyesuaian-penyesuaian dalam bidang pendidikan memerlukan suatu tindakan yang dapat menciptakan generasi adaptif. Generasi adaptif memiliki arti generasi yang mampu mengelola dirinya sesuai dengan perkembangan alam dan zaman (Karmini, N. W., Wiana, M. Y., & Sukarma, I. W., 2019: 11-20). Pendidikan yang membentuk generasi adaptif di abad 21 merupakan salah satu cita-cita luhur pendidikan Tamansiswa dalam menghadapi perkembangan zaman dan alam serta realisasinya.

Proses pendidikan generasi adaptif terhadap alam dan zaman tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan di era revolusi industri 4.0 yang mencakup olah pikir, olah rasa/karsa, olah raga, olah hati sehingga tercipta pribadi yang memiliki karakter cerdas, jujur dan berintegritas, peduli, tangguh, mandiri, nasionalis dan religious (Ristekdikti, 2018: 27; Mulyana, 2004: 35).

Dalam mewujudkan hal tersebut, Mendikbud (2019: 17) menyampaikan bahwa masih dalam perjuangan untuk membentuk sistem pendidikan yang mengutamakan kemerdekaan belajar. Upaya tersebut diwujudkan melalui tiga pilar yaitu guru/dosen adalah penggerak, perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan (atau tantangan), serta terdapat konsolidasi kebijakan. Tamansiswa memiliki adat istiadat yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut supaya tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Melalui adat istiadat SBII (Sifat, Bentuk, Isi, dan Irama) Tamansiswa (Trisharsiwi, dkk., 2019: 41; Swasono, 2019: 5), akan dapat menumbuhkan generasi adaptif yang masih memiliki jati diri bangsa Indonesia.

Pendidikan tidak terlepas dari suatu proses. Salah satu proses yang dapat mendukung tercapainya generasi adaptif tersebut melalui 3 N: *Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahai* dari Ki Hadjar Dewantara (Wijayanto, Z., 2019: 146-157). Tiga N merupakan ajaran Tamansiswa yang berupa ajaran atau pedoman operasional praktis dari Ki Hadjar Dewantara. Dalam ajaran tersebut diungkapkan bahwa untuk mempelajari segala sesuatu bisa ditempuh dengan cara “menggali dan mengingat” sesuatu yang dipelajari (*niteni*), menirukan sesuatu yang dipelajari (*nirokke*), serta mengembangkan sesuatu yang dipelajari (*nambahi*) (Trisharsiwi, dkk., 2019: 41).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kajian literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kajian literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan informasi dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan. Metode tersebut dengan cara mendeskripsikan bahan yang terkait dengan obyek SBII Tamansiswa, 3N, dan generasi adaptif di abad 21. Tahapan penelitian diawali dengan membaca beberapa bahan Pustaka dan mengkaji serta berdiskusi dan menelaah substansi materi yang termuat dalam referensi pustaka. Referensi Pustaka dicari yang relevan dengan topik baik dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dokumen, buku cstatan, majalah, kisah-kisah sejarah dan situs-situs di internet (Mardalis, 1999: 89-95). Luaran dari kajian ini adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah. Pengacakan data dilakukan dengan menggunakan pengkajian bahan referensi tersebut.

Pembahasan

Perubahan alam dan zaman memberikan tuntutan kepada dunia pendidikan untuk ikut melakukan perubahan yang signifikan. Pembelajaran abad 21 sebenarnya adalah implikasi dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa (Syahputra, E., 2018: 1276-1283). Perubahan yang tidak diikuti dengan penumbuhan jiwa yang sesuai dengan budayanya masing-masing akan bersampak negatif di kalangan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, perlu diberikan kewaspadaan dalam mengembangkan dunia Pendidikan. Tamansiswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara, memiliki adat istiadat yang digunakan sampai sekarang. Salah satu adat

istiadat yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan sesuai dengan perkembangan alam dan zaman adalah SBII.

Adat SBII Tamansiswa merupakan akronim dari sifat, bentuk, isi, dan irama. Di dalamnya digambarkan bahwa sifat yang selalu tetap sepanjang masa, sedangkan bentuk, isi, dan irama selalu berubah-ubah mengikuti perkembangan alam dan zaman (Karyaningsih, D., Rezkiti, S., & Rahayu, A., 2021: 27-36). Lebih lanjut, sifat yang tetap sepanjang masa ini adalah sifat yang tertuang dalam asas Tamansiswa meliputi (1) kodrat alam, (2) merdeka batin, merdeka fikiran, merdeka tangan, (3) menjalin kemitraan, (4) pemerataan Pendidikan, (5) berdikari, (6) hemat, dan (7) menghamba kepada sang anak. Bentuk, isi, dan irama yang boleh berubah menyesuaikan alam dan perkembangan zaman. Isi harus selalu ditingkatkan selama tidak menyimpang asas dasar dan tujuan Tamansiswa. Sedangkan irama, menyesuaikan dengan irama perkembangan zaman (Setyawan, A. D., 2021: 1264-1268).

Asas yang tidak boleh berubah yang pertama adalah kodrat alam. Kodrat alam dalam ajaran Tamansiswa digunakan menjadi syarat untuk mencapai kemajuan perkembangan peserta didik dengan baik dan cepat (Persatuan Perguruan Tamansiswa, 1922). Hakikat manusia sebagai makhluk menyatu dengan kodrat alam (Nugraha, D. M. D. P. (2021: 135-140). Prinsip kodrat alam dalam pendidikan abad 21 adalah proses pembelajaran kembali atau menyatu dengan alam. Sehingga melibatkan alam bawah sadar untuk membangun pemgetahuan maupun kompetensi yang lebih bermakna (Nugraha, D. M. D. P. (2021: 135-140). Dalam ajaran Tamansiswa, pendidikan dikenal sebagai upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Sesfao, M., 2020: 261-272). Setelah pengalaman bermakna dimiliki oleh peserta didik, peserta didik merasa merdeka batinnya.

Kedua, merdeka batin, merdeka fikiran, merdeka tangan memiliki makna yang mendalam. Dalam hal ini, di dunia pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan tidak hanya pola pikir yang berhubungan dengan otak namun secara keseluruhan kompetensi yang dimiliki oleh anak harus dapat dikembangkan. Kemerdekaan ini digunakan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin peserta didik untuk mewujudkan kemerdekaan dalam dirinya

(Wardhana, I. P., & Pratiwi, V. U., 2020: 232-242). Ketiga, menjalin kemitraan dalam hal ini sangat penting. Tanpa ada jalinan kemitraan yang kuat dan kokoh maka dapat mengakibatkan ketertinggalan. Menjaln kemitraan berfungsi untuk menjamin kemerdekaan dan berdaulat dalam pergaulan masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama (Wenzen, M. P. (2019: 90-97). Melalui kemitraan yang berkolaborasi akan menjadikan semakin kuatnya kekuatan yang dihasilkan. Hal tersebut melambangkan kesatuan yang mendukung anatara satu dengan yang lain. Hal tersebut tertuang dalam lambang burung garuda Pancasila yang menjadi dasar bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika”.

Keempat, pemerataan pendidikan merupakan upaya yang dapat memberikan hak keadilan berkaitan dengan pendidikan. Saat ini, pemerataan pendidikan telah dimulai dengan menggunakan program dari kementerian (Hakim, L. (2016: 53-64). Namun di Indonesia, untuk pemerataan pendidikan masih terdapat kendala dikarenakan adanya perbedaan keadaan geografis dan sarana prasarana yang kurang (Aristo, T. J. V. (2019: 25-34). Selain itu, pemerataan pendidikan dimaksudkan sebagai langkah dalam memaksimalkan potensi akademik secara merata sesuai dengan karakteristiknya, baik waktu maupun tempat (Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A., 2020: 94-104). Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu bentuk kurikulum yang mampu menjadikan peserta didik untuk mandiri. Kemandirian disini dapat diartikan dengan Berdikari.

Kelima, berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri, hal itu bukan berarti mementingkan diri sendiri namun saling bekerjasama dan saling membantu (Syamsuri, S., 2020: 37-50). Untuk menciptakan peserta didik yang berdikari maka diperlukan guru yang memiliki jiwa berdikari di abad 21. Guru yang berdikari adalah guru yang secara profesional turut serta mengikuti perkembangan zaman tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain secara mandiri dan sadar mampu belajar dalam memperkuat kompetensi sebagai guru (Haryono, N. (2021: 57-70).

Asas keenam adalah hemat. Pola hidup hemat akan mengajarkan untuk lebih bijak dalam mengatur dan mengelola keuangan (Rosa, I., & Listiadi, A., 2020: 244-252). Sikap hemat menunjukkan pribadi yang lebih bertanggungjawab, lebih percaya diri dalam menghadapi masa depan, menjadi teladan yang

baik untuk keluarga (Habybillah, M., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016: 1645-1660).

Asas terkahir adalah menghamba kepada sang anak. Dalam ajaran Tamansiswa, maksudnya adalah peserta didik menjadi sentral dalam proses pendidikan (Sesfao, M., 2020: 261-272). Ki Hadjar Dewantara menyampaikan bahwa proses pembelajaran yang ideal itu menjadikan peserta didik sebagai subyek belajar dan memiliki tujuan untuk membangun kesadaran kritis siswa untuk membantu manusia merdeka. Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu keberhasilan belajar (Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E., 2017: 92-99). Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik, sistem pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subyek didik yang aktif dan telah memiliki kesiapan untuk belajar (Effendi, M., 2016: 283-309). Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, adabiknya dapat menjadikan peserta didik sebagai subyek belajar, yang dapat berkembang, dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal (Syahputra, E., 2018: 1276-1283).

Bentuk, isi, dan irama dalam SBII Tamansiswa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan menyesuaikan alam. Supaya tidak ada ketertinggalan perlu menyesuaikan dengan irama yang ada. Dengan berpedoman SBII, tidak perlu meninggalkan ciri-ciri khas budaya Indonesia, khususnya Tamansiswa, karena sudah memiliki dinamika yang tinggi, prospektif, dan menjangkau masa depan (Wangid, M. N., 2009: 1-19). Tentu saja hal tersebut memerlukan dukungan yang kuat dalam proses pendidikan. Proses pendidikan yang ideal seperti yang digambarkan dalam tujuan pendidikan nasional. Salah satu isinya adalah mampu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mampu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Salah satu langkah supaya tujuan pendidikan Indonesia dapat terwujud adalah menggunakan model yang berpusat pada peserta didik pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau berorientasi pada peserta didik dapat dikembangkan dengan menerapkan proses 3N (*Niteni, Nirokke, Nambahi*). Proses 3N dalam implementasinya tidak dapat dipisahkan karena memuat satu kesatuan utuh (Istiqomah, I., Agustito, D., Sulistyowati, F., Yuliani, R., & Irsyad, M., 2021: 464-471). *Niteni* memiliki makna bahwa belajar perlu menandai serta memperhatikan secara seksama dan

menggunakan seluruh indra (Ermawati, E., & Rochmiyati, S., 2020: 8-13). Melalui proses mengamati, menyimak, mengenali dan mengingat. Hal ini semua digunakan untuk menalar, mengidentifikasi, dan mensintesis.

Niroke dapat diterjemahkan sebagai meniru dan menambahkan makna untuk berkembang (Wijayanto, Z., 2019: 146-157). Menirukan apa yang diajarkan melalui model/ccontoh/teladan dari guru/sumber belajar melalui proses melafalkan, membaca, Gerakan, mencoba, mendemonstrasikan, dan menyajikan. *Nambahi* berarti proses menambahkan pengetahuan dari dua proses (*Niteni* dan *Niroke*) yang dilakukan sebelumnya (Hidayati, H., & Khasanah, D., 2020: 75-82). *Nambahi* disini digunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Proses yang dilalui adalah dengan cara mendesain, mencipta, membuat dan mengimprovisasi. Konsep ini selaras dengan Tut Wuri Handayani.

Berdasarkan hal yang diuraikan tersebut maka dalam proses pendidikan memerlukan *grand design* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat mewujudkan generasi adaptif di abad 21. Adapun *grand design* tersebut seperti yang tampak pada gambar berikut.



Gambar 1. *Grand Design* Generasi adaptif Abad 21.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat dimaknai bahwa perubahan alam dan zaman yang begitu cepat memaksa dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan peserta didik yang unggul. Dengan adanya peserta didik yang unggul maka diharapkan akan dapat menumbuhkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan alam dan zaman tanpa harus

meninggalkan budayanya sendiri. Generasi adaptif merupakan generasi yang diperlukan di abad 21. Hal ini dikarekan munculnya digitalisasi di seluruh aspek yang ke depan belum mengetahui pola luaran yang dibutuhkan. Dalam mewujudkan generasi adaptif di abad 21 memerlukan kunci yang harus dipegang yaitu menggunakan SBII Tamansiswa dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui proses 3N ajaran Tamansiswa.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang diberikan adalah (1) pendidikan perlu menumbuhkan karakter yang sesuai dengan budayanya masing-masing supaya tidak kehilangan jati diri, (2) kurikulum yang digunakan ada baiknya menggunakan kurikulum yang terbuka, merdeka supaya dapat memenuhi kebutuhan pencarian informasi dan keterbukaan wawasan yang lebih meluas, dan (3) proses pembelajara ada baiknya mampu menumbuhkan dan mengembangkan kompetensi kecakapan abad 21 supaya lulusan yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada PGSD FKIP UST yang telah memberikan kesempatan menjadi *key note speaker* untuk berbagai ilmu dan pengalaman dalam kegiatan Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022.

Daftar Pustaka

- Aristo, T. J. V. (2019). Analisis permasalahan pemerataan pendidikan di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 25-34.
- Effendi, M. (2016). Integrasi pembelajaran active learning dan internet-based learning dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 283-309.
- Ermawati, E., & Rochmiyati, S. (2020). Implementasi Tri-n (Niteni-nirokke-nambahi) dan Ppk (Penguatan Pendidikan Karakter) pada Perangkat Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 8-13.
- Friedman, T. L. (2007). *The world is flat 3.0: A brief history of the twenty first century*. New York: Picador.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Habybillah, M., Wahyono, H., & Haryono, A. (2016, December). Pengaruh Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Financial Literacy Diintermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa Ma Negeri Ii Kota Batu Malang. In *National Conference on Economic Education*.
- Halpern, D. F. (2003). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (4rd Ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Haryono, N. (2021). Guru Berdikari Di Era Revolusi Industri 4.0. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(1), 57-70.
- Hidayati, H., & Khasanah, D. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa Mata Kuliah Gelombang dan Bunyi Berbasis Niteni, Nirokke, Nambahi. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 75-82.
- Istiqomah, I., Agustito, D., Sulistyowati, F., Yuliani, R., & Irsyad, M. (2021). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Sparkol Videoscribe untuk Meningkatkan Kemampuan 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi). *Community Empowerment*, 6(3), 464-471.
- Karmini, N. W., Wiana, M. Y., & Sukarma, I. W. (2019). Pendidikan Lingkungan Hidup Bagi Generasi Melenial Pada Era 4.0. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(2), 11-20.
- Karyaningsih, D., Rezkita, S., & Rahayu, A. (2021, April). Rancangan Penelitian Pengembangan: Media Video Animasi Powtoon Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Daring Untuk Siswa Sekolah Dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 3).
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengatikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Nugraha, D. M. D. P. (2021). Reaktualisasi Panca Dharma Taman Siswa Dalam Pendidikan Abad Ke-21. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 82-87.

- Perguruan Taman Siswa. 1922. Oendang-oendang Taman Siswa, B. Sendi Pendidikan, Pasal 7. Yogyakarta: Perguruan Taman Siswa.
- Ristekdikti. 2018. Mempersiapkan SDM Indonesia di Era Industri 4.0 (Bahan Presentasi). Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi 2018; <http://sdgcenter.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2018/09/Kemenristekdikti-Mempersiapkan-SDM-Indonesia-di-Era-Industri-4.0.pdf>
- Rohiyatun, B., & Mulyani, S. E. (2017). Hubungan Prosedur Manajemen Kelas dengan Kelancaran Proses Belajar Mengajar. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 2(2), 92-99.
- Rosa, I., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 244-252.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.
- Setyawan, A. D. (2021). Analisis Integrasi Metode Sariswara Pada Mata Kuliah Karawitan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 8(1).
- Swasono, S-E. (2019). Buku Saku Tamansiswa. Yogyakarta: UST-Press.
- Syahputra, E. (2018, December). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora dan Pendidikan (QSinastekmapan)* (Vol. 1).
- Syamsuri, S. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Berdikari di Pesantren Gontor Berbasis Pengelolaan Kopontren. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1), 37-50.
- Thaariq, Z. Z. A., & Wedi, A. (2020). Model Adaptive Blended Curriculum (ABC) sebagai Inovasi Kurikulum dalam Upaya Mendukung Pemerataan Pendidikan. *Jurnal Kiprah*, 8(2), 91-104.
- Trisharsiwi, dkk. (2019). Pendidikan Ketamansiswaan. Yogyakarta: UST Press.
- Wangid, M. N. (2009). Masih Bertahankah Sistem Among Pada Masa kini? Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2).
- Wardhana, I. P., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia.
- Wenzen, M. P. (2019). Urgensi Pengakuan (Recognition) Dalam Menjalin Kerjasama Antar Negara Di Bidang Ekstradisi Menurut Hukum Internasional. *Lex Et Societatis*, 7(12).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).
- Wijayanto, Z. (2019). Implementation of 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) in Stimulating Critical Thinking Ability. *Proceeding: Intercultural Collaboration Indonesia â€“Malaysia” Implementation of Tamansiswa Philosophy*, 146-157.